

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah yang berusia antara 3 hingga 6 tahun, berada dalam fase perkembangan yang sangat penting. Masa ini sering disebut sebagai masa bermain karena hampir seluruh waktu mereka dihabiskan untuk bermain. Usia prasekolah adalah masa yang sangat peka bagi perkembangan seorang anak sehingga periode ini menjadi waktu yang paling strategis untuk membentuk kualitas mereka di masa depan. Anak prasekolah merujuk pada anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Pada usia ini mereka umumnya mengikuti program pendidikan untuk anak usia 3 hingga 5 tahun serta kelompok bermain untuk anak usia 3 tahun. Sementara itu anak-anak usia 4 hingga 6 tahun biasanya terlibat dalam program Taman Kanak-Kanak (Suhartanti *et all.*, 2019).

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun dimana anak mengalami masa yang sangat penting sebagai pondasi atau dasar untuk perkembangan masa depannya. Tahap ini anak memerlukan pendidikan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta bersifat positif dan kreatif. Pendidikan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang bersifat positif dan kreatif akan membentuk perilaku yang lebih baik bagi anak. Anak usia prasekolah memiliki intelegensi laten yang luar biasa, anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa serta kemampuan menyerap pengetahuan yang tinggi (Yusuf, 2024).

Tahap kehidupan yang dikenal dengan masa kanak-kanak, yang terbagi menjadi dua tahap yaitu masa awal masa kanak- kanak dan masa akhir masa kanak-kanak. Tahap kehidupan ini mencakup anak-anak dari usia tiga sampai enam tahun, ini sering disebut sebagai tahap pra-sekolah karena ini adalah masa di mana anak-anak mengembangkan keterampilan sosialnya (Fajrie *et all.*, 2023).

Hospitalisasi adalah suatu kondisi di mana seorang anak harus menjalani perawatan di rumah sakit karena alasan tertentu atau dalam keadaan darurat serta menjalani terapi hingga ia bisa pulang kembali ke rumah (Abselian *et all*, 2023).

Hospitalisasi pada anak adalah proses yang mencakup berbagai aspek emosional, fisik, dan psikologis. Pengalaman ini sering kali menyebabkan anak merasa cemas dan terancam karena lingkungan yang asing dan prosedur medis yang tidak dipahami oleh mereka (Husniawati *et all.*, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun (2021) sekitar 87% anak yang mengalami kecemasan saat mendapatkan perawatan di rumah sakit. Presentase yang mengalami hospitalisasi serta ansietas mencapai 67 juta anak. Di Amerika angka ini berkisar antara 3% hingga 10% sementara di Jerman presentase pasien anak yang di rawat mencapai 3% hingga 7%. Di Kanada dan Selandia Baru presentase pasien anak yang di rawat di rumah sakit cukup signifikan, berkisar antara 5% hingga 10%. Setiap tahunnya, lebih dari 5.000.000 anak prasekolah di Indonesia menjalani perawatan di rumah sakit dengan masalah hospitalisasi dengan kecemasan anak (Ulyah *et all.*, 2024).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025 di rumah sakit Dr. Ferdinand Lumban Tobing maka didapatkan data anak (Demam Typoid, Diare Akut, Thalasemia, Febris, Bronchitis, Colik Abdomen, Bronkopneumonia, Epilepsi dan Disentri) yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2020, tercatat sebanyak 396 dengan rincian laki-laki 206 dan perempuan 190. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 466 dengan rincian laki-laki 292 dan perempuan 174. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 1068 dengan rincian laki-laki 498 dan perempuan 570. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 990 dengan rincian laki-laki 347 dan perempuan 643. Pada tahun 2024 yaitu 1165 dengan rincian laki-laki 547 dan perempuan 618. Pada Januari 2025, tercatat sebanyak 97 dengan rincian laki-laki 40 dan perempuan 57. Terdapat peningkatan hospitalisasi sebanyak 179 dari tahun 2023 dengan tahun 2024.

Anak yang merasa cemas dan terancam karena lingkungan yang asing, hal ini dapat menyebabkan terjadinya pengalaman hospitalisasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai perilaku, terutama pada anak prasekolah. Mereka mungkin menarik diri, menangis, menunjukkan kesulitan untuk berpisah dari orang tua, berperilaku menunjukkan

protes, atau bahkan menjadi lebih sensitif dan pasif, seperti menolak makan dan menolak prosedur medis yang dilakukan oleh perawat. Semua ini dapat memperlambat proses penyembuhan mereka (Aryani & Zaly, 2021).

Kecemasan atau ansietas adalah respon terhadap situasi baru dan berbeda yang dihadapi sering kali muncul akibat ketidak pastian dan rasa ketidak berdayaan. Perasaan cemas dan takut adalah hal yang wajar namun perlu npada anak dapat memicu perasaan takut dan kegelisahan seperti menangis atau merasa takut terhadap orang baru. Untuk anak yang mengalami kecemasan selama proses hospitalisasi, penanganan yang cepat sangat penting. Keterlambatan dalam penanganan dapat berdampak negatif pada proses kesembuhan anak karena mereka mungkin akan menolak untuk menjalani tindakan medis (Munir, 2023).

Perasaan cemas ini adalah salah satu yang paling sering dialami oleh anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit, ditandai dengan reaksi seperti menangis atau merasa takut terhadap orang-orang baru. Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan berbagai emosi negatif seperti kecemasan, kesedihan, dan ketakutan. Proses hospitalisasi sering kali menimbulkan kecemasan pada anak-anak (Kartika *et all.*, 2022).

Kecemasan timbul karena beberapa faktor penyebabnya salah satunya karena takut anak terhadap dokter atau perawat. Ketakutan tersebut diakibatkan anak yang berfikir bahwa dokter atau perawat akan menyakitinya. Hal tersebut mempengaruhi hormon ardenalin, [hormon norepinephrine, hormon kartisol] dalam kondisi tersebut anak mengalami peningkatan nadi dan respirator rate meningkat secara berkelanjutan dan timbul masalah keperawatan ansietas (Saputro & Fazrin, 2017).

Untuk mengurangi dampak ansietas dari pengalaman hospitalisasi tersebut sangat penting untuk menyediakan media yang dapat membantu anak mengekspresikan kecemasan mereka. Salah satu metode yang efektif dalam hal ini adalah terapi bermain. Bermain adalah salah satu cara komunikasi yang alami bagi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi dasar pendidikan, tetapi juga

berperan penting dalam terapi yang mendukung perkembangan anak usia dini (Aryani & Zaly, 2021). Berbagai jenis terapi bermain, seperti mewarnai gambar, bermain dengan mainan, bermain dengan musik, bermain dengan Gerakan, bermain dengan cerita, bermain dengan permainan, bermain dengan drama, bermain dengan seni dan bermain dengan alam (Hernandez, 2018).

Melalui terapi bermain anak dapat merasa lebih tenang dan bebas mengekspresikan perasaan mereka yang memudahkan orang tua atau pendidik untuk memahami serta menangani permasalahan yang dihadapi anak seperti kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit. Salah satu bentuk terapi bermain yang efektif adalah mewarnai gambar. Kegiatan mewarnai ini merupakan ekspresi kreativitas dimana anak diundang untuk memberikan goresan warna pada pola atau bentuk gambar tertentu yang pada akhirnya menghasilkan sebuah karya seni. Manfaat dari kegiatan mewarnai bagi anak-anak sangat beragam antara lain membantu anak mengenal berbagai warna dan nama-namanya, merangsang imajinasi dan kreativitas, melatih pengenalan objek, menetapkan target, memahami garis batas, serta melatih keterampilan motorik halus dan koordinasi antara mata dan tangan (Yanti *et all.*, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jawiah *et all.*, (2023) pemberian terapi bermain mewarnai gambar dapat menurunkan kecemasan pada anak yang hospitalisasi dengan menggunakan kuesioner prescholl anxiety scale didapatkan pada responden pertama skor ansietas pada hari pertama adalah 60 dengan kecemasan berat, hari kedua 48 terindikasi kecemasan sedang dan hari ketiga skor 38 masih dalam kecemasan sedang sedangkan pada responden kedua didapatkan pada hari pertama 58 kecemasan berat, hari kedua didapatkan skor 37 terindikasi kecemasan sedang dan hari ketiga pasien mengalami penurunan kecemasan yaitu 28 terindikasi kecemasan ringan.

Berdasarkan penelitian Irfan *et all.*, (2024) mengatakan penerapan terapi bermain mewarnai terhadap Tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi didapatkan bahwa pada responden pertama di dapatkan skor ansietas sebelum dilakukan intervensi adalah 65 dan setelah dilakukan

intervensi selama dua hari menjadi 47 sementara pada responden kedua didapatkan skor ansietas adalah 58 dan setelah dilakukan intervensi selama dua hari menjadi 35.

Penelitian yang dilakukan oleh Munir, (2023) perempuan umur 3-6 tahun cenderung lebih cemas akan ketidak mampuannya dibanding dengan jenis kelamin laki-laki yang lebih aktif, eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif. Respon stress pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dilihat dari fisiologis dan perilaku, respon fisiologis menjadi hal utama dalam melawan stress dikarenakan bahwa hormon oksitosin dan hormon reproduksi berpengaruh dalam merespon stress.

Melihat gambaran data tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat kasus ini sebagai Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Dalam Mengatasi Ansietas Pada Anak Prasekolah yang mengalami Hospitalisasi Di RSU Dr. Ferdinand Lumban Tobing Sibolga Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Dalam Mengatasi Ansietas Pada anak prasekolah yang mangalami Hospitalisasi?

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan Umum:

Menggambarkan pemberian terapi bermain mewarnai gambar dalam mengatasi ansietas pada pasien hospitalisasi?

Tujuan Khusus:

1. Menggambarkan karakteristik pasien anak dengan hospitalisasi (umur, jenis kelamin, Agama, pendidikan), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
2. Menggambarkan ansietas sebelum terapi bermain mewarnai gambar
3. Menggambarkan ansietas setelah terapi bermain mewarnai gambar
4. Membandingkan ansietas sebelum dan sesudah terapi bermain mewarnai gambar

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek penelitian (pasien, keluarga dan Masyarakat)

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Mengatasi Masalah Ansietas Pada Pasien Anak Prasekolah. Hospitalisasi dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan terapi bermain mewarnai gambar.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Sibolga untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah ansietas pada Pasien anak dengan hospitalisasi.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan. Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik.